

## POLEMIK TENTANG *'IṢMAH* DALAM TAFSIR MODERN: KASUS HADIS TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD SAW

### Khalifatut Diniyah

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*

Email: [khalifatuddiniyah@gmail.com](mailto:khalifatuddiniyah@gmail.com)

### Ghozi Mubarok

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*

Email: [ghozimubarok@gmail.com](mailto:ghozimubarok@gmail.com)

### Abstrak

Para ulama berpendapat bahwa konsep *'iṣmah* bagi Nabi Muhammad SAW meliputi dua hal sekaligus, pertama yaitu perlindungan Allah dari dosa dan kesalahan, kedua perlindungan Allah dari keburukan manusia. Kisah tentang tersihirnya Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari mengandung problem yang berhubungan dengan dua pengertian *'iṣmah* tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kritik atau respon para mufassir modern terhadap hadis tersihirnya Nabi Muhammad SAW. Data penelitian ini diperoleh melalui literatur primer yaitu *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muḥammad 'Abduh, *Tafsīr Fij Zilālil Qur'ān* karya Sayd Quṭb, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhailī. Ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Surat al-Falaq ayat 4. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Para Mufasir Modern tidak satu kata dalam menyikapi kisah tersihirnya Nabi Muhammad SAW. Sebagian dari mereka, seperti Wahbah Zuhailī menerima kebenaran kisah tersebut atas dasar status keshahihan hadis yang diriwayatkan oleh *Shahīh Buhārī* dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan prinsip *'Iṣmah* Nabi. Sementara sebagian yang lain, seperti Muḥammad 'Abduh dan Sayd Quṭb menolak kisah tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep *'Iṣmah* bagi para Nabi.

**Kata Kunci:** *'Iṣmah, Tafsīr Modern, Sihir, Nabi Muhammad SAW*

### Abstract

The scholars argue that the concept of *Iṣmah* for Prophet Muhammad SAW includes two things at once, first, namely the protection of Allah from sins and mistakes, the second is the protection of Allah from human ugliness. The story of the enchantment of the Prophet Muhammad SAW as narrated by al-Bukhari contains a problem related to these two definitions of *Iṣmah*. This article aims to find out how the criticism or response of modern commentators to the enchanted hadith of the Prophet Muhammad SAW. The research data were obtained through primary literature, namely *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* by Muḥammad 'Abduh, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* by Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Munīr* by Wahbah Zuhailī. The verse that will be examined in this research is Surah al-Falaq verse 4. The results of this study conclude that the Modern Mufasirs are not one word in responding to the story of the enchantment of Prophet Muhammad SAW. Some of them, like Wahbah Zuhailī accept the truth of the story on the basis of the authentic status of the hadith narrated by *Shahīh Bukhārī* and consider it as something that does not contradict the principle of *Iṣmah* of the Prophet. Meanwhile, some others, such as Muḥammad 'Abduh and Sayd Quṭb reject the story and consider it as something contrary to the concept of *Iṣmah* for the Prophets. And regard it as something that does not contradict the principle of *Iṣmah* of the Prophet. Meanwhile, some others, such as Muḥammad 'Abduh and Sayd Quṭb reject the story and consider it as something contrary to the concept of *Iṣmah* for the Prophets.

**Keywords:** *Iṣmah, Modern Tafsir, Magic, Prophet Muhammad SAW*

### PENDAHULUAN

Nabi dan Rasul adalah sumber suri tauladan hidup dan kehidupan dan sekaligus sebagai pembimbing umat manusia untuk bisa sampai ke terminal hidup yang abadi dan pengantar menuju keselamatan dunia dan akhirat. Dengan demikian, umat Islam meyakini bahwa Nabi dan Rasul mempunyai beberapa macam karakteristik yang tidak akan kita jumpai pada diri manusia lainnya<sup>1</sup>. Salah satu karakteristik tersebut adalah bahwa para nabi memiliki *Iṣmah* (proteksi) yaitu perlindungan dari Allah SWT. *Iṣmah* dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Al-Shabunii, *Membela Nabi*, t.t., 39.

menerima, menjaga dan menyampaikan wahyu dari Allah SWT. mampu mengemban amanah dengan sebaik baiknya dan sanggup mengaplikasikan ajaran agama dengan penuh tanggung jawab.<sup>2</sup> Jaminan ini Allah SWT sebut dalam firman-Nya QS. An-Najm 53/:3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (النجم : ٣-٤)

Artinya: “Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (*Al-Qur’an*) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (Qs. An-Najm:3-4)”<sup>3</sup>

‘Işmah menurut bahasa adalah *al-Man’u* (pencegahan), *al-hifdhu* (pemeliharaan), *al-wiqāyatu* (perlindungan) dan secara istilah ‘Işmah berarti penjagaan (pemeliharaan) Allah swt terhadap mereka (para nabi) dari dosa dan khilaf (kesalahan) setelah *bi’tsah* (diutus menjadi nabi) maupun sebelum *bi’tsah*.<sup>4</sup>

Adapun Jaminan perlindungan yang Allah berikan kepada nabi tidak hanya berupa terhindarnya nabi dari berbuat dosa dan kesalahan tetapi juga perlindungan Allah dari gangguan manusia<sup>5</sup> yang berniat jahat terhadap nabi. Hal ini disebutkan dalam Firman Allah QS. Al-Maidah/5: 67

بِأَيِّهَا الرِّسُولُ يَلِّغُ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (المائدة : ٦٧)

Artinya: “Hai Rasul, (*Muhammad*) sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir” (Qs. Al-Maidah:67)<sup>6</sup>

Selain dalam Al-Qur’an, disebutkan juga dalam hadis Rasulullah SAW yang membahas tentang ‘*işmah* dengan perlindungan Allah dari dorongan atau godaan melakukan perbuatan buruk yang datang dari luar diri manusia. Dalam hadis tersebut, Rasulullah bersabda: “Tidaklah Allah mengutus seorang nabi atau mengangkat seorang khalifah kecuali ia memiliki dua penasehat kepercayaan (*bitānatāni*) yang pertama memerintahkan dan mendorongnya kepada kebaikan, sementara yang kedua memerintahkan dan mendorongnya kepada keburukan. Orang yang terlindung dari penasehat yang buruk itu

<sup>2</sup> Maulana Muhammad Ali, *Muhammad SAW Sang Revolusioner* (PT. Rene Turos Indonesia, 2020), 63.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Madinah Al-Munawwaroh* (Mujamma’ Khadimul Haramin asy-Syarifain al-Malik Fahd, 1411), 530.

<sup>4</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *An-Nubuwwah Wal Anbiya’*, 1994, 50.

<sup>5</sup> Johari Jamal, “‘Ishmah Nabi Muhammad SAW (Telaah Penafiran Fakh Al-Din Al-Razi),” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* (Desember 2019), 226.

<sup>6</sup> Qs. Al-Maidah Ayat 67

hanyalah orang yang dilindungi oleh Allah (*al-ma'ṣūm man 'aṣama Allāh*)<sup>7</sup>

*Ma'ṣūm* disini adalah sifat yang Allah anugerahkan kepada nabi saja. Sehingga dengan itu terjagalah ia dari segala dosa atau maksiat. Sifat ini merupakan pembeda antara nabi dengan manusia lainnya.<sup>8</sup>

Sebagai pembawa risalah yang diwahyukan oleh Allah SWT, maka seorang rasul itu dituntut untuk menjadi manusia yang sempurna yang terhindar dari dosa dan kesalahan. Ia dilengkapi dengan kelebihan yang luar biasa sebagai bukti bahwa ia berada di jalan yang benar.<sup>9</sup>

Adapun salah satu persoalan yang berhubungan dengan konsep '*iṣmah*' yaitu yang berasal dari ayat atau hadis yang menceritakan tentang kesalahan Nabi Muhammad SAW. Salah satu persoalan yang menjadi perdebatan pada masa sekarang ini adalah tentang Hadis tersihirnya Nabi Muhammad SAW.

Hadis tentang tersihirnya Nabi Muhammad SAW diriwayatkan dalam *Sahīh al-Bukhārī*.<sup>10</sup> Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa *Bukhārī* adalah seorang perawi yang *tsiqah* (terpercaya)<sup>11</sup> Beliau adalah perawi hadis yang diakui akan keshahihannya.<sup>12</sup> Jadi semua hadis yang diriwayatkan langsung oleh *Bukhārī* merupakan hadis yang *shahīh* bila dilihat dari aspek sanad dan matannya.<sup>13</sup> Namun, jika ditinjau dari aspek matan dalam hadis tersihirnya Nabi Muhammad SAW<sup>14</sup> M. Quraish Shihab menilai bahwa hadis ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>15</sup>

Dalam hadis tersebut mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW disihir oleh seorang yahudi bernama Labid bin Al-A'ṣam yang pengaruh sihir tersebut sampai membuat Nabi merasa berada diluar kesadarannya. Dimana Nabi merasa seperti melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak beliau lakukan. Dengan peristiwa tersihirnya nabi, secara rasional akan menggoncang makna

---

<sup>7</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari melalui jalur periwayatan Abū Sa'īd al-Kudrī, *Kitāb al-Aḥkām*, 7198, t.t. Lihat Al-Bukhari, *Sahīh al-Bukhārī*, 1179.

<sup>8</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 178.

<sup>9</sup> Jamal, "*Iṣmah* Nabi Muhammad SAW (Telaah Penafiran Fakhr Al-Din Al-Razi)," 226.

<sup>10</sup> Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 1458.

<sup>11</sup> Achmad Zuhdi Dh, "Kontroversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad SAW," *ISLAMICA*, vol.2 (Maret 2008), 182.

<sup>12</sup> Dr. Mahmud ath-Thahan, *Kitab Tafsir Musthalah al-Hadits* (Maktabah al-Maarif, t.t.), 48–50.

<sup>13</sup> M Amiril Mukminin, "Fenomena Tersihirnya Nabi Muhsammad SAW. Dalam Koleksi Riwayat Ibn Majah," *Al-Ibrah*, vol.1 (Desember 2016), 25.

<sup>14</sup> Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, 1458.

<sup>15</sup> Achmad Zuhdi Dh, "Kontraversi tentang Tersihirnya Nabi Muhammad saw.," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol.2, no. 2 (22 Januari 2014), 198.

kenabian sehingga menimbulkan keraguan bagi kaumnya.<sup>16</sup> Jika benar nabi terkena sihir hal ini tentu bertentangan dengan firman Allah yang mengatakan bahwa Allah akan selalu melindungi nabi-Nya<sup>17</sup> bagaimana mungkin seorang Nabi yang suci dan *ma'şūm* itu bisa terkena sihir. Jika memang terkena sihir apa hal itu tidak mengganggu kenabian dan kerasulannya, terutama dengan kelayakannya dalam menerima wahyu dari Allah SWT.<sup>18</sup>

Dari sinilah timbul perdebatan dalam kalangan para mufasir tentang keshahihan hadis tersihirnya nabi muhammad SAW karena hal itu bertentangan dengan dalil dalam Firman Allah yang menjelaskan bahwa Allah memberikan *'Işmah* kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi Muhammad SAW merupakan nabi pilihan Allah.<sup>19</sup> Sebagian dari para mufasir modern menolak dengan adanya hadis yang menerangkan bahwa nabi terkena sihir.<sup>20</sup> Diantaranya adalah M. Quraish Shihab dan Fakhrudin ar-Razi.<sup>21</sup> Namun, sebagian yang lain mengatakan bahwa sihir yang menimpa Rasulullah yang disandarkan pada hadis nabi ialah *Shahīf*<sup>22</sup> Diantara ulama yang termasuk dalam kelompok ini adalah Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir.<sup>23</sup> artinya mereka dapat menerima kenyataan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah terkena sihir.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana respon para mufasir modern terhadap hadis tersihirnya nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini peneliti memilih tokoh Muḥammad 'Abduh dalam buku tafsirnya *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Sayyid Quṭb dalam Tafsirnya *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* dan Wahbah Zuhailī dalam Tafsirnya *Tafsīr al-Munīr*. Alasan peneliti memilih tafsir modern dalam penelitian ini karena pemikiran dari tokoh tokoh modern sangat kritis dalam membahas hadis tersihirnya nabi muhammad SAW sehingga menimbulkan perdebatan antara para mufasir modern tentang hadis tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Hadi Ma'rifah, *Al-Tamhid Fi Ulum Al-Qur'an*, cet. 3., jld. 3 (Muassasah Al-Nasyr Al-Islami, 1416), 4188.

<sup>17</sup> Qs. Al-Maidah ayat 67

<sup>18</sup> Zuhdi Dh, "Kontraversi tentang Tersihirnya Nabi Muhammad saw.," 195.

<sup>19</sup> Munawir, "Konsep Kenabian menurut Ibnu Khaldun (Telaah Korelasi Kemaksuman dan Kemanusiaan Nabi Muhammad SAW)," *Jurnal Penelitian Agama*, vol.15, no. 1 (20 Juni 2014), 129.

<sup>20</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, vol. IX (Beyrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 50.

<sup>21</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet. II., vol. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 182.

<sup>22</sup> Achmad Zuhdi Dh, "Kontraversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad SAW," 189.

<sup>23</sup> Abd al-Salam Al-Sukri, *Bedah Tuntas Sihir, terj. Tirmidzi dan Sari Narulita* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), 108.

<sup>24</sup> Zuhdi Dh, "Kontraversi tentang Tersihirnya Nabi Muhammad saw.," 182.

Data dalam Artikel ini penulis kumpulkan melalui riset kepustakaan (Library Research)<sup>25</sup> sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dari penafsiran-penafsiran modern diantaranya: *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Muḥammad ‘Abduh, *Tafsir Fij Zilālil Qur'an* karya Sayyid Quṭb, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Dan sumber data yang di peroleh peneliti ambil dari literatur-literatur lainnya seperti buku-buku skripsi, Artikel-artikel yang dapat menunjang kevalidan data dan untuk memperkaya atau melengkapi data primer. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode pembahasan secara deskriptif-analisis, yaitu metode dengan mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan dengan merujuk pada data-data yang ada (baik data primer maupun data sekunder) yang dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data sehingga akan tampak jelas jawaban dari persoalan yang berhubungan dengan pokok permasalahan dari penelitian ini dan menghasilkan pengetahuan yang valid.

## PEMBAHASAN

### A. Problem-problem Teologis Menyangkut *‘İsmah* dalam Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad SAW

Adanya *‘İsmah* bagi para nabi dan rasul secara rasional dapat dilihat dari dua hal. Pertama, bahwa nabi dan rasul merupakan tauladan bagi umatnya, yang bertugas membimbing mereka dari tingkat kehidupan material-spiritual yang rendah sampai ke tingkat yang tinggi dan mulia. Dan untuk keberhasilan dalam misi ini, dari seorang nabi atau rasul tidak selayaknya berlumuran dosa kepada Tuhan sebab perbuatan-perbuatan dosa akan menjadi penghambat misi kenabiannya. Kedua, bahwa *‘İsmah* bagi setiap nabi dan rasul tidak terlepas dari monitoring Tuhan, sehingga manakala seorang nabi atau rasul melakukan hal-hal yang dipandang keliru, ia selalu mendapatkan teguran dari Tuhan melalui wahyu-Nya.<sup>26</sup>

Sebagian para ulama berpendapat, bahwa *‘İsmah* terjadi sebelum dan sesudah diangkat menjadi nabi. Hal ini dikarenakan perjalanan hidup seseorang (meskipun belum menjadi nabi) tapi ia mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dakwahnya pada masa sesudah diangkat menjadi nabi. Oleh karena itu, setiap nabi wajib

---

<sup>25</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

<sup>26</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Djambatan, 2002), 483.

berperikehidupan yang baik dan berjiwa bersih sehingga tidak ada sandungan psikologis dalam mengemban risalah dan dakwahnya.<sup>27</sup>

Menurut al-Ṣabuni, Allah SWT telah menjaga nabi-Nya sejak kanak-kanak, melindunginya dari segala perilaku jahiliyah pada masa kecil dan pada masa remaja hingga saat beliau diangkat menjadi nabi. Dengan demikian sempurna pula *kema'ṣuman* dengan diberi tugas mengemban risalah.<sup>28</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa *kema'ṣuman* terjadi setelah kenabian, baik dari dosa besar maupun kecil sebab itu manusia tidak diperintahkan mengikuti mereka sebelum diangkat menjadi nabi. Sebelum itu, mereka layaknya manusia biasa, akan tetapi mereka tidak terjerumus dalam dosa.<sup>29</sup>

Dan diantara sikap yang menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW telah dijaga oleh Allah SWT sejak sebelum Nabi diangkat menjadi rasul adalah tentang sikap beliau terhadap pemujaan berhala. Semua riwayat menunjukkan bahwa pada kenyataannya Nabi Muhammad SAW benar-benar terpelihara dari pemujaan berhala. Hanya saja yang diharapkan Allah SWT akan melindungi seseorang yang Dia pilih sebagai rasul terakhir-Nya untuk umat manusia, yang akan menyampaikan kepada mereka risalah paripurna yang didasarkan pada keesaan Allah SWT yang mutlak menentang pemujaan terhadap berhala, bahkan sejak mudanya.<sup>30</sup>

Sebagai umat Islam, kita harus meyakini bahwa Nabi seseorang yang *ma'ṣum*. Ia terjaga dari hal-hal yang dapat merusak kedudukannya sebagai pembawa risalah. Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam rukun iman agama Islam. Oleh sebab itu, keyakinan umat Islam tentang hal ini, memberikan pengaruh yang sangat besar bagi keutuhan dan kesucian nilai-nilai ajaran Islam.<sup>31</sup>

Namun, pernyataan ini agaknya sedikit terusik dengan adanya hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. Pernah tersihir. Peristiwa sihir yang pernah menimpa Nabi hingga dikatakan bahwa Nabi merasakan seperti melakukan sesuatu padahal sebenarnya tidak. Hal ini, agaknya bertentangan dengan konsep *'iṣmah* “keterjagaan Nabi” yang selama ini di yakini oleh kaum Islam, bahkan

---

<sup>27</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Membela Nabi*, 43–44.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 42.

<sup>29</sup> A'idh Abdullah al-Qarni, *al-Qur'an berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung, terj. Abad Badruzzaman* (Jakarta: Sahara Publishers, 2004), 260.

<sup>30</sup> M. A. Salahi, *Muhammad Man and Prophet, Terj. M. Sadat Ismail* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), 39.

<sup>31</sup> Mukminin, “Fenomena Tersihirnya Nabi Muhammad SAW. Dalam Koleksi Riwayat Ibn Majah,” 154.

diungkap dalam Al-Qur'an.

Dikisahkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah terkena sihir oleh salah satu seorang yahudi bernama *Labid bin Al-A'sām* dimana ketika itu beliau seperti melakukan sesuatu padahal beliau sesungguhnya tidak melakukannya. Peristiwa tersihirnya Rasulullah SAW ini terekam dalam hadis *Shahīh*<sup>32</sup> yang diriwayatkan dalam *Sahīh al-Bukhārī*<sup>33</sup>

Disebutkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَيْسَى، عَنْ هِشَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ اللَّيْثُ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامٌ أَنَّهُ سَمِعَهُ وَوَعَاهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى كَانَ يُحِيلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ، حَتَّى كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ دَعَا وَدَعَا، ثُمَّ قَالَتْ: «أَشْعَرْتُ أَنْ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا فِيهِ شِفَائِي، أَتَانِي رَجُلَانِ: فَفَعَدَا أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرَ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرَ مَا وَجَعَ الرَّجُلُ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ، قَالَ وَمَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ لَيْدِيْبُنُ الْأَعْصَمِ، قَالَ: فِيمَا ذَا، قَالَ: فِي مَشْطٍ وَمُشَاقَّةٍ وَجُفٍ طَلَعَةٍ ذَكَرَ، قَالَ فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِي بَيْرِ دَرْوَانَ» فَخَرَجَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لِعَائِشَةَ جِئِي رَجَعِ: «نَخَلُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ» فَقُلْتُ اسْتَحْرَجْتَهُ؟ فَقَالَ: «لَا، أَمَا أَنَا فَقَدْ شَفَانِي اللَّهُ، وَخَشِيبٌ أَنْ يُبَيِّرَ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا» ثُمَّ دَفِنْتُ الْبَيْرَ (رواه البخاري)<sup>34</sup>

"Telah berkata kepada kami Ibrahim bin Musa telah diceritakan 'Isa dari Hisyam dari bapaknya 'Aisyah r.a berkata: "Nabi SAW telah disihir." Kemudian al-Laits berkata: "Hisyam menulis surat kepadaku bahwasanya dia mendengarnya, dan menganggapnya dari bapaknya dari 'Aisyah r.a berkata: "Nabi SAW telah disihir hingga terbayang oleh beliau seolah-olah berbuat sesuatu padahal tidak. Hingga pada suatu hari beliau memanggil-manggil kemudian bersabda: "Apakah kamu menyadari bahwa Allah telah memutuskan tentang kesembuhanku?" telah datang kepadaku dua orang pemuda, salah satunya duduk didekat kepalaku dan satunya lagi duduk di dekat kakiku. Kemudian salah seorang dari mereka berkata: "Sakit apa orang ini?" Temannya menjawab: "Ia terkena sihir". Temannya bertanya lagi: "Siapa yang menyihirnya?" yang satu menjawab: "Labid bin al-A'sām" yang satu lagi bertanya lagi: "Dengan cara apa?" Dijawab: "Dengan cara melalui sisir, rambut yang rontok saat disisir dan putik kembang kurma jantan." Berkata yang satu lagi: "sekarang sihir itu diletakkan dimana?" yang lain menjawab: "Disumur Dzarwan." Maka Nabi SAW pergi mendatangi tempat tersebut kemudian kembali dan berkata kepada 'Aisyah setelah

<sup>32</sup> Achmad Zuhdi Dh, "Kontroversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad SAW," 189.

<sup>33</sup> Abī ' Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, 1458.

<sup>34</sup> Ibid.

*kembali, “Putik kurmanya bagaikan kepala-kepala syaitan.” Aku bertanya: “Apakah baginda telah mengeluarkannya?” Tidak, karena Allah telah menyembuhkan aku. Namun aku khawatir bekasnya itu dapat mempengaruhi manusia maka sumur itu aku timbun.” (HR. Al-Bukhari)*

Bila dilihat dari segi aspek sanad hadis ini, para ulama mengakui akan kesahihannya. Namun jika dicermati dari segi aspek matannya, dalam hal ini ulama berbeda berpendapat.<sup>35</sup> Menurut yang dinukil oleh asy-Syihab dari kitab *“at-Ta’wilat”* karangan Abu Bakar al-Asham peristiwa Nabi SAW kena sihir dalam hal ini beliau berpendapat bahwa hadis ini adalah *matruk* artinya harus ditinggalkan dan tidak boleh dipakai. Karena menurut beliau jika hadis ini diterima berarti kita mengakui apa yang dikatakan oleh orang kafir, bahwa Nabi SAW telah mempan terkena sihir.<sup>36</sup> Padahal yang demikian ini sangat bertentangan dengan nash yang ada dalam Al-Qur’an sendiri.<sup>37</sup>

Selintas terlihat bahwa riwayat tersebut menempatkan Rasulullah pada martabat yang mengurangi kesempurnaannya, dan justru mengurangi ke *ışmahannya*. Dengan kata lain, bahwa kondisi biologis Nabi sebagai manusia, Nabi bisa saja dinilai sebagai sosok yang kadang juga bisa dipengaruhi atau tidak *ma’sum* secara sempurna. Hal inilah banyak diantara ulama yang menolak hadis itu, tidak mau menerimanya, dengan alasan bahwa *‘ışmah* Nabi itu diatas segala pertimbangan.<sup>38</sup>

Diriwayatkan dari Atha’ al-Khurasani dari yahya ibn Ya’mir bahwa *“Rasulullah telah terhalang dari ‘Aisyah selama satu tahun lebih. Maka kemudian ketika Nabi tertidur dua malaikat datang kepada beliau, seorang duduk di dekat kaki beliau, sedang seorang lainnya duduk di dekat paha beliau. Keduanya sedang membicarakan perihal kejadian yang menimpa Rasulullah.”* Abdul Razaq mengatakan bahwa Nabi terhalang dari ‘Aisyah selama satu tahun lebih sehingga beliau menjadi kabur pandangannya. Muhammad ibn Sa’d meriwayatkan dari Ibn ‘Abbas: *“Rasulullah sedang sakit dan beliau terhalang dari istrinya selama satu tahun lebih, juga terhalang dari makan dan minum. Dua Malaikat datang kepadanya.....”*<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Achmad Zuhdi Dh, “Kontroversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad SAW,” 195.

<sup>36</sup> Ibn al-Qayyim, *Al-Tafsir al-Qayyim* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt, t.t.), 566.

<sup>37</sup> Baca Qs. Al-Maidah ayat 67

<sup>38</sup> Mukminin, “Fenomena Tersihirnya Nabi Muhammad SAW. Dalam Koleksi Riwayat Ibn Majah,” 154.

<sup>39</sup> Al-Bayhaqi dengan sanadnya.

sejumlah riwayat menyatakan bahwa Rasulullah terperdaya, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Aisyah: "*Rasulullah SAW terperdaya sehingga beliau tampak melakukan sesuatu sedang ia tidak melakukan sesuatu tersebut*"<sup>40</sup> dan dari versi riwayat lainnya menyatakan : "*..... hingga dirinya tampak seperti mendatangi istrinya sedang ia tidak berbuat demikian*", seraya mempermasalahkan bahwa jika seseorang yang terperdaya oleh sihir, tentulah jiwa seseorang tersebut dalam keadaan yang meragukan, bagaimanakah hal tersebut terjadi kepada diri Nabi sedang beliau adalah orang yang terlindungi.<sup>41</sup>

Dalam pandangan lahiriah, perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah perbuatan-perbuatan yang pada umumnya dilakukan oleh manusia lainnya. Akan tetapi, semua perbuatan-perbuatan nabi tetap berada dalam nilai-nilai ketuhanan. Maksudnya, jika dilihat dari segi bentuk, rupa, maupun model perbuatannya tidak ada yang menyimpang dari akidah syariat dan moral Islam. Sedangkan dalam perkembangan batiniah perbuatan-perbuatan nabi ini merupakan tanda-tanda dan isyarat *katajallian* (Ketentuan tuhan) cahaya-Nya dalam diri nabi.<sup>42</sup>

Dan pada hakikatnya Nabi Muhammad SAW adalah manusia biasa (bukan malaikat), namun Nabi adalah manusia yang *dima'sum* yakni dilindungi oleh Allah dari dosa dan apa saja yang dapat menodai kesuciannya. Beliau merupakan sosok yang sangat jauh dari sifat atau perilaku buruk yang tidak disukai oleh mayoritas manusia, sehingga keteladanan Nabi Muhammad betul-betul terlihat dalam perilaku sehari-hari.<sup>43</sup> Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an<sup>44</sup>

Dalam ilmu tauhid, dikatakan bahwa salah satu sifat jaiz bagi Nabi Muhammad adalah memiliki sifat-sifat yang lazim terjadi dan dilakukan oleh manusia biasa, seperti makan, tidur, sakit, dan lain-

---

<sup>40</sup> Abi 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 1458.

<sup>41</sup> Qodī 'Iyād Ibn Mūsā Al-Yaḥsubī, *Keagungan Kekasih Allah Muḥammad SAW Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah Diterjemahkan dari buku aslinya Muḥammad Messenger of Allah Ash-Shifa of Qodī 'Iyād oleh Ghufroḥ A. Mas'adi*, Cet. 1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 590.

<sup>42</sup> Hamdani Bakran al-Dzakīy, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2005), 233–234.

<sup>43</sup> Abu Umar Basyir, *Keagungan Rasul: Teladan Sepanjang Zaman* (Solo: al-Qowam, 2005), 44.

<sup>44</sup> Qs. Al-Kahfi Ayat 110

.....قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ - (الكهف ١٠)

lain.<sup>45</sup> Nabi juga diserang rasa lapar, haus, marah dan rasa gundah. Orang-orang kafir menyerang Nabi hingga terluka keeningnya dan patah giginya.<sup>46</sup>

Perlu diketahui bahwa meskipun Allah tidak melindungi Nabi dari serangan ibn Qami'ah dalam peperangan Uhud, juga tidak melindunginya dari kejaran warga thaif yang memusuhinya, namun Allah mengamankan Nabi dari penglihatan musuh-musuh Quraisy ketika bersembunyi di gua Tsur dari ancaman pedang Gawrats, dari lemparan batu Abu jahal dan dari terkaman Suraqah yang berkuda persis dibelakang Nabi.<sup>47</sup>

Dari beberapa riwayat tentunya dapat di mengerti bahwa kekuatan sihir hanya berpengaruh terhadap aspek lahiriah dari tubuh Nabi, dan sama sekali tidak berpengaruh terhadap hatinya, keyakinan dan inteleknya. Kekuatan sihir yang menyerang Rasulullah mengganggu pandangan matanya dan menghalangi hubungan seksual dengan istri-istrinya, juga menghalangi nabi makan dan minum. Kekuatan sihir tersebut memperlemah tubuh Nabi dan menjadikan dirinya sakit. Inilah makna dari ungkapan "*tampak oleh Nabi seperti sedang mendatangi istrinya sedang beliau tidak berbuat yang seperti itu*" maksud nya muncul dalam bayangan Nabi hal-hal yang biasa dilakukan beliau ketika sehat seperti mengunjungi istri-istrinya.

## **B. Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an**

Hadis tentang peristiwa tersihir Nabi SAW diperkuat berdasarkan kajian *asbab nuzul al-mu'awwidhatayn*, diriwayatkan oleh Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari *Shahih Bukhari* bahwasanya Nabi SAW pernah terkena sihir hingga terasa sakit melalui petunjuk Malaikat, Nabi mengetahui bahwasanya yang menyihir dirinya adalah Labid bin al-A'sam seorang yahudi. Setelah itu, Nabi SAW menyuruh 'Ali bin Abi Thalib, Zubayr b. Al-'Awwam dan 'Ammar b. Yasir untuk menggali bungkusan (ramuan sihir) yang terpendam didalam sumur terhimpit batu. Setelah bungkusan itu berhasil dikeluarkan dan dibuka, ternyata isinya adalah guntingan rambut Nabi SAW, patahan sisir, dan sebuah potongan kayu yang diikat dengan 11 buah ikatan dan tiap ikatan ditusuk dengan jarum.

---

<sup>45</sup> Muḥammad al-Fuḍāli, *Ilmu Tauhid, terj Ahmad Sunarto* (Surabaya: al-Hidayah, 2005), 180.

<sup>46</sup> Al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah Diterjemahkan dari buku aslinya Muhammad Messenger of Allah Ash-Shifa of Qodi 'Iyad oleh Ghufron A. Mas'adi*, 587.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 588.

Kemudian Allah menurunkan surat Al-Falaq dan an-Nas yang jumlah dari kedua surat tersebut sebanyak 11 ayat. Setiap satu ayat dibaca dan dicabut jarumnya serta dibuka talinya. Nabi SAW terasa ringan. Akhirnya dibacakan seluruh ayat yang sebelas itu dan dicabut seluruh jarum dan dibuka tali-tali yang sebelas itu. Akhirnya Nabi SAW mengalami kesembuhan berkat pertolongan Allah Swt.<sup>48</sup>

Peristiwa tersihirnya Nabi SAW disebut dalam surat Al-Falaq/113: 4 yang berbunyi:

وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (الفلق : ٤)

Artinya: “Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya). (Qs. Al-Falaq:4)”<sup>49</sup>

*Al-Falaq* berarti terbelah dan terpisahnya sesuatu dari bagiannya yang lain. Dan itu mencakup segala apa yang terbelah dari biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan bumi, mata air dari gunung-gunung, hujan dari mendung dan anak dari rahim. Surat al-Falaq dan surat setelahnya (yang dikenal dengan *mu'awwidzatain*) Allah menjelaskan apa yang digunakan oleh seorang Muslim untuk berlindung kepada Allah dari keburukan di alam semesta ini. surah ini dimulai dengan *al-Isti'aadzah* (permintaan perlindungan) dari kejahatan seluruh makhluk, kegelapan malam, sihir dan orang yang hasud atau dengki.<sup>50</sup> Sebagian ulama yang menafsirkan *al-falaq* sebagai pagi atau subuh.<sup>51</sup> Dan menurut Muḥammad ‘Abduh menafsirkan bahwa *al-falaq* adalah pagi dan Tuhannya yang mengatur sistem planet sehingga ada malam di bumi.<sup>52</sup> Sebab malam itu tertutup dan kehadiran cahaya pagi dari celah-celah kegelapan malam menjadikannya sebagai terbelah. Yang dimaksud (dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghempus) yaitu tukang-tukang sihir wanita yang menghembus sihirnya. (Pada buhul-buhul) yang terbuat dari pintalan, kemudian pintalan yang berbuhul itu ditiup dengan memakai mantra-mantra ludah.<sup>53</sup> “Dan dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-

<sup>48</sup> al-Suyuti, “*Kitab Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*” dalam Ahmad al-Sawi, *Hasyiyah al-Sawi ‘Ala Tafsir al-Jalalayn*, vol. VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 511.

<sup>49</sup> Qs. Al-Falaq Ayat 4

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj*, terj. Abdul hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 723.

<sup>51</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qurān* (Beirut: Dār al-Shurūq, 2003), 380.

<sup>52</sup> Muḥammad ‘Abduh, *Tafsir al-Qurān al-Karīm*, 1920, 179.

<sup>53</sup> Jalalain Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi. Ta’liq: Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Tafsir Al-Jalalain*, Cetakan Kedua. (Tahun1422 H: Darus Salam, t.t.).

*buhul*” yang dimaksud disini ialah bahaya dan kejahatan mantra-mantra sang dukun. Segala macam mantra atau sihir yang digunakan untuk mencelakakan orang lain.

Didalam surat Al-Falaq ayat 4, ini kita berlindung dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul. Karena pada zaman dahulu tukang mantra yang memantirkan dan meniup-niupkan itu kebanyakan perempuan. Di eropa pun tukang-tukang sihir diperlambangkan dengan perempuan tua yang telah ompong gigi dan mukanya seram menakutkan. Yang dihadapannya terjering sebuah periuk yang selalu dihidupkan dengan api di bawahnya serta isinya adalah macam-macam dari ramuan.<sup>54</sup>

Dalam ayat ini disebutkan bahwa perempuan tukang sihir itu meniup atau menghembus-hembuskan barang ramuan yang dia bungkus yang kemudian dari bungkusannya itu mereka ikat dengan tali yang dibuhulkan.<sup>55</sup>

Perlu diketahui jiwa manusia ini bisa saja dibawa kepada perbuatan yang buruk. Maka kalau jiwa orang yang kena tuju itu lemah, tidak ada pegangan dan tidak ada perlindungan sejati terhadap Allah, dia bisa saja tewas karena mantra dukun tukang tiup tersebut. Maka dalam ayat ini seorang yang telah kokoh kepercayaannya kepada Allah, merasa yakin bahwa tuju jahat tukang sihir atau dukun jahat ini tidak akan mempan terhadap dirinya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Thaahaa/20:69

وَأَلْقَى مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفَهً مَّا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاجِرٍ وَلَا يَفْلِحُ السَّاجِرُ حَيْثُ أَتَى  
(طه: ٦٩)

Artinya: “Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa mereka buat. Apa yang mereka buat itu nyanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu dari manapun ia datang.”(Qs. Thaahaa:69)<sup>56</sup>

### C. Sikap Para Mufasir Modern Terhadap Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad SAW

#### 1. Muḥammad ‘Abduh (*Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*)

Muḥammad ‘Abduh merupakan tokoh yang mempunyai pengaruh besar dalam pembaharuan Islam, beliau sangat dikenal

<sup>54</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. 1. (Jakarta: Gema Insani, 2015).

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Qs. Thaahaa Ayat 69

serba bisa. ‘Abduh tidak hanya menekuni dalam bidang tafsir saja namun juga dalam bidang hadis. Sikapnya yang sangat kritis dan selektif terhadap penerimaan hadis memiliki peranan besar bagi pemikir Islam modern. Pada karyanya Abduh memiliki corak penafsiran yang cukup unik, dalam menafsirkan Al-Qur’an beliau berusaha untuk menghindari dari kisah Israiliyat, hadis maudhu, tinjauan ilmu maani dan bayan, pendekatan ushul fiqih, istinbath para ahli fiqih yang *taqlid*, perdebatan ahli ilmu kalam, takwil kaum sufi serta dari riwayat yang tidak penting.<sup>57</sup>

Berikut ungkapan ‘Abduh dalam tafsirnya mengenai hadis tersihirnya Nabi Muhammad SAW:

فاذن هو ليس بمسحور قطعاً وأما الحديث فعلى فرض صحته هو أحد  
والأحد لا يؤخذ بها في باب العقائد و عصمة النبي من تأثير السحر في عقله عقيدة  
من العقائد لا يؤخذ في نفيها عنه الا باليقين ولا يجوز أن يؤخذ فيها بالظن والمظنون  
على أن الحديث الذي يصل اليه من طريق الأحاد إنما يحصل الظن عند من صح عند  
ه أما من قامت له الا دلة على انه غير صحيح فلا تقوم به عليه حجة وعلى أي حال  
فلنا بل علينا أن نفوض الامر في الحديث ولا نحكمه في عقيدتنا

Maka Rasulullah SAW pasti tidak terkena sihir. Sementara hadis tentang tersihirnya Nabi, dengan asumsi bahwa hadis itu *Shahīh*, adalah hadis ahad, dan hadis ahad tidak bisa dijadikan dasar dalam persoalan-persoalan akidah. Terlindungnya Nabi dari pengaruh sihir terhadap akal beliau jelas merupakan persoalan akidah yang tidak bisa dibantah kecuali dengan sesuatu yang meyakinkan. Bukan oleh sesuatu yang masih bersifat perkiraan (zann). Hadis ahad hanya menghasilkan zann bagi orang yang menganggapnya *Shahīh*. Sementara bagi orang lain yang memiliki bukti bahwa hadis ahad tersebut tidak *Shahīh*. Maka ia sama sekali tidak bisa dijadikan hujjah apapun yang yang terjadi, kita boleh bahkan harus mengabaikan hadis ini dan tidak menjadikannya sebagai dasar pengambilan keputusan dalam urusan akidah.<sup>58</sup>

Dengan demikian jelas bahwa ‘Abduh menolak hadis tersihirnya Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, hadis tentang tersihirnya Nabi adalah hadis ahad. Sedang hadis ahad tidak bisa dijadikan dasar dalam persoalan-persoalan akidah. Namun demikian, meskipun ia menolak kemungkinan Nabi terkena sihir bukan berarti ia menolak keberadaan sihir secara mutlak. Karena Sihir bisa saja mengenai orang lain bahkan sampai membuatnya

<sup>57</sup> Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), 101.

<sup>58</sup> ‘Abduh, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, 182.

gila namun hal itu mustahil mengenai Rasulullah karena Allah SWT telah melindungi beliau dari sihir tersebut.<sup>59</sup>

Lebih dari itu, Muḥammad ‘Abduh juga mengatakan bahkan orang yang yang tidak percaya keberadaan sihir sekalipun tidak bisa dikatakan sebagai pelaku bid’ah. Sebab dalam banyak ayat Al-Qur’an menyebutkan hal-hal yang harus diyakini oleh seorang mukmin. Tidak ada dalam ayat-ayat al-Qur’an pernyataan bahwa kita harus mempercayai sihir seperti apa yang diyakini oleh para penyembah berhala dari segala agama. Seperti kalangan muqallidun yang tidak paham apa itu nubuwah dan syarat-syaratnya banyak dari mereka berpendapat bahwa hadis tersebut adalah *Shahīh* yang harus diyakini kebenarannya. Orang seperti itu menggunakan al-Qur’an sebagai hujjah bahwa sihir itu benar-benar ada. Tetapi pada waktu yang sama mereka juga menolak al-Qur’an yang menegaskan bahwa Nabi tidak mungkin terkena sihir.<sup>60</sup> Padahal al-Qur’an pula lah yang menolak tuduhan tersihirnya Nabi Muhammad SAW.

Tidak hanya itu saja bahkan ‘Abduh juga mengatakan bahwa kita boleh dan bahkan harus mengabaikan hadis ini dan tidak menjadikannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam urusan akidah. Hal yang harus kita lakukan adalah untuk terus berpedoman kepada teks Al-Qur’an dan berdalil kepada akal.

## 2. Sayyid Quṭb (*Fī Zilāl al-Qurān*)

Sayyid Quṭb adalah seorang ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir yang banyak menulis dalam berbagai bidang. Salah satu karya bukunya *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qurān* dalam buku ini berisi tentang *manhaj* keindahan seni dalam al-Qur’an. masa pendidikannya terbilang keras, karena sejak kecil ia dididik dengan cara yang keras pula.<sup>61</sup> Ayahnya adalah seorang petani yang menjadi anggota partai Nasionalis. Ibundanya adalah seorang muslimah religius yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya terutama dalam bidang keagamaan.<sup>62</sup>

Berikut Pendapat beliau Sehubungan dengan hadis tersihirnya Nabi Muhammad SAW:

ولكن هذه الروايات تخالف أصل العصمة النبوية في الفعل و التبليغ، ولا

---

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Muhajirin, *Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biogarfi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam al-Qur’an* (Tazkiya, 2017), 102.

<sup>62</sup> Havis Aravik, *Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb* (Islamic Banking, 2018), 32.

تستقيم مع الاعتقاد بأن كل فعل من أفعاله صلى الله عليه وسلم وكل قول من أقواله سنة وشريعة، كما أنها تصطدم بنفي القرآن عن الرسول صلى الله وسلم أنه مسحور، وتكذيب المشركين فيما كانوا يدعونهم من الإفك . و من ثم تستبعد هذه الروايات

Akan tetapi, riwayat-riwayat ini bertentangan dengan prinsip ‘işmah nabawiah ‘kemaksuman/keterpeliharaan nabi’ di dalam bertindak dan bertabligh. Juga tidak relevan dengan itikad bahwa setiap perbuatan dari perbuatan Nabi dan setiap perkataan dari perkataan-perkataan beliau adalah sunnah dan syariah. Hal ini juga bertentangan dengan peniadaan Al-Qur’an dari Rasulullah bahwa beliau terkena sihir serta mendustakan orang-orang musyrik mengenai dakwaan-dakwaan bohong mereka. Karena itu, kami beranggapan bahwa riwayat-riwayat ini jauh dari kebenaran.<sup>63</sup>

Dari ungkapan di atas Quṭb jelas bahwa ia menolak dan menentang hadis tersihirnya Nabi Muhammad SAW. Karena hal ini sangat tidak relevan dengan kema’sumamya. Terlebih lagi bahwa sanad hadist ini tidak sampai tingkat mutawatir. Sedang kemutawatiran sebuah hadis menurut Quṭb merupakan syarat untuk dapat diterimanya semua hadis mengenai pokok-pokok akidah. Selain itu hal ini juga bertentangan dengan peniadaan Al-Qur’an dari Rasulullah bahwa beliau terkena sihir dan mendustakan orang-orang musyrik mengenai dakwah bohong mereka. Karna itu Quṭb beranggapan bahwa riwayat ini jauh dari kebenaran.

Ungkapan lain Quṭb dalam tafsirnya:

وأحاديث الأحاد لا يؤخذ بها في أمر العقيدة . والمرجع هو القرآن .  
والتواتر شرط للأخذ بالأحاديث في أصول الاعتقاد . وهذه الروايات ليست من المتواتر . فضلا على أن نزول هاتين السورتين في مكة هو الراجع . مما يوهن أساسا الروايات الأخرى .

Hadis-hadis ahad tidak dapat dijadikan dasar dalam urusan akidah. Adapun yang menjadi rujukan dalam hal ini adalah Al-Qur’an. kemutawatiran merupakan syarat untuk dapat diterimanya hadis-hadis mengenai pokok-pokok akidah. Sedangkan riwayat-riwayat ini tidak mutawatir, apalagi menurut pendapat terkuat kedua surah ini diturunkan di Mekah. Sehingga, hal ini dapat menjadikan lemahnya riwayat-riwayat yang lain pula yang semakna dengan itu.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Quṭb, *Fi Zjila al-Qura*, 4743.

<sup>64</sup> Ibid.

Namun tidak hanya itu saja bahkan Qutb juga sependapat dengan ‘Abduh, bahwa sanad hadis tersebut adalah hadis ahad dan tidak dapat dijadikan dasar akidah. Apalagi menurut dari pendapat terkuat dari surah ini adalah bahwa surah ini diturunkan di Makkah. Padahal Labid bin Al-‘Aşām seorang Yahudi yang menyihir Nabi SAW itu di Madinah.<sup>65</sup>

### 3. Wahbah al-Zuhaili (*Tafsir al-Munir*)

Wahbah adalah seorang guru besar di Syiria dalam bidang keislaman, beliau merupakan seorang Ulama Fiqih kontemporer yang sangat terkenal. Seorang yang berpegang teguh terhadap ajaran Agama. Ayahnya seorang petani yang juga sekaligus menghafal Al-Qur’an dan ahli ibadah. Wahbah juga ikut berperan di dunia press, ia menjadi staff ahli di berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Iisla di Siria, Yordania.<sup>66</sup>

Aspek dari Tafsir karangan Wahbah ini adalah bahwa keyakinan-keyakinan yang dibangun dengan Al-Qur’an tidak terpengaruh sedikitpun dengan berbagai hambatan, ajakan Al-Qur’an (Islam) bersadarkan ilmu pengetahuan yang shahih namun juga tidak bertentangan dengan akal, seruan Al-Qur’an untuk selalu berbuat adil kebenaran dan kasih sayang antar sesama manusia.<sup>67</sup>

Adapun pendapat wahbah terhadap hadis tersihirnya Nabi Muhammad SAW:

سحر لبيد بن الأعصم اليهودي رسول الله صلى عليه وسلم كما جاء في الصحيحين عن عائشة ، فإنه سحره في جفت (قشر الطلع) فيه مشاطة رأسه صلى الله عليه وسلم، وأسنان مشطه، ووتر معقود فيه إحدى عشرة عقدة مغروز بالإبر، فأنزلت عليه المعوذتان، فجعل كلما قرأ آية انحلت عقدة، ووجد صلى الله عليه وسلم في نفسه خفة، حتى انحلت العقدة الأخيرة، فقام، كأنما نشط من عقالوجعل جبريل يرقى رسول الله صلى الله عليه وسلم، فيقول: "باسم الله أرقيك، من كل شيء يؤذيك، من شر حاسد وعين، والله يشفيك"

لا مانع يمنع من نزول السورة ليستعيز بها رسول الله صلى الله عليه وسلم، والحديث صحيح، واقتصر فعل السحر بالنبي صلى الله عليه وسلم على مجرد كونه قد صار في بعض أمور الدنيا فحالة صراع خفيف، ولا يتنا في مع النص القرآني.

Kisah Labid bin Al-A’sām, seorang Yahudi yang menyihir Rasuullah SAW. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Shahih Bukhārī* dan *Shahih Muslim* dari ‘Aisyah. Dia menyihir beliau

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Andi Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir,” *Jurnal Al-Dirayah*, vol. Volume 1 No. 1 (Mei 2018), 20.

<sup>67</sup> Ibid., 22.

dengan media pelepah kurma yang berisi rambut Rasulullah SAW. Yang rontok ketika bersisir, dan beberapa gigi sisir beliau serta sebuah benang yang terdapat sebelas ikatan yang ditusuk dengan jarum. Lantas kedua surah al-Mu'awwidzatain diturunkan kepada beliau. Setiap atau ayat dibacakan terlepaslah satu ikatan dan Rasulullah saw. Merasa lebih ringan hingga ikatan terakhir terlepas. Seakan-akan beliau dibelenggu dengan tali. Jibril meruqyah Rasulullah saw. Dan berkata, "Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala apa yang dapat mengganggumu. Dari kejahatan orang hasud dan 'ain. Semoga Allah menyembuhkanmu".<sup>68</sup>

Tidak ada hal yang menghalangi surah ini turun untuk digunakan berlindung oleh Rasulullah saw. Hadis tentang hal ini derajatnya shahih. Sihir yang terjadi pada Nabi saw hanyalah terjadi ketika dalam beberapa urusan dunia beliau mengalami sedikit pusing. Ini tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an.<sup>69</sup>

Dengan Ungkapan Wahbah diatas, maka disini jelas bahwa Wahbah menerima hadis tersihirnya Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh *Shahīh Bukhārī*. Wahbah pun mengakui kebenaran sihir yang menimpa Nabi. Hanya saja sihir yang mengenai Nabi tidak sampai mempengaruhi akal pikirannya. Dan hal ini kata Wahbah tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an. maksudnya kisah ini tidak bertentangan dengan prinsip nubuwwah.<sup>70</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisa di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Para Mufasir Modern tidak satu kata dalam menyikapi kisah tersihirnya Nabi Muhammad SAW. Sebagian dari mereka, seperti Wahbah Zuhaili menerima kebenaran kisah tersebut. Sementara sebagian yang lain, seperti Muhammad 'Abduh dan Sayyid Quṭb menolak kisah tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep 'Ismah bagi para Nabi.

Mufasir yang menerima kebenaran kisah tersihirnya Nabi Muhammad SAW memilih posisi tersebut atas dasar status kesahihan hadis yang diriwayatkan oleh *Shahīh Bukhārī*, selain itu, kisah tersebut juga dianggap tidak bertentangan dengan prinsip 'ismah karena sihir yang dialami Rasulullah

---

<sup>68</sup> Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr Aqidah, Syari'ah, dan Manhāj*, 875.

<sup>69</sup> Ibid., 878.

<sup>70</sup> Ibid.

SAW tidak sampai mempengaruhi akal pikiran beliau.

Di sisi lain. Mufasir modern yang menolak kebenaran kisah tersihirnya Nabi Muhammad SAW juga mengajukan beberapa argumen. Diantaranya adalah bahwa hadis tersihirnya Nabi Muhammad merupakan hadis ahad dan tidak dapat dijadikan dasar dalam persoalan akidah. Selain itu, hadis tersebut juga dianggap bertentangan dengan prinsip nubuwah karena tidak relevan dengan *ke ma'suman* Nabi Muhammad SAW.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muḥammad. *Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, 1920.
- Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Achmad Zuhdi Dh. "Kontroversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad SAW." *ISLAMICA*, vol.2 (Maret 2008).
- Al-Mubarakfury, Jalalain Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi. Ta'liq: Syaikh Shafiyyurrahman. *Tafsir Al-Jalalain*. Cetakan Kedua. Tahun 1422 H: Darus Salam, t.t.
- Al-Sukri, Abd al-Salam. *Bedah Tuntas Sihir, terj. Tirmidzi dan Sari Narulita*. Jakarta: Pustaka Qalami, 2004.
- al-Suyuti. "*Kitab Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*" dalam *Ahmad al-Sawi, Hasyiyah al-Sawi 'Ala Tafsir al-Jalalayn*,. vol.Vol. VI. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Yahsubi, Qodi 'Iyad Ibn Musa. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah Diterjemahkan dari buku aslinya Muhammad Messenger of Allah Ash-Shifa of Qodi 'Iyad oleh Ghufron A. Mas'adi*. XXII vol. Cet.1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Aravik, Havis. *Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb*. vol. 3 vol. Islamic Banking, 2018.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. *An-Nubuwwah Wal Anbiya'*, 1994.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr Aqidah, Syari'ah, dan Manhāj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Basyir, Abu Umar. *Keagungan Rasul: Teladan Sepanjang Zaman*. Solo: al-Qowam, 2005.
- Dr. Mahmud ath-Thahan. *Kitab Tafsir Musthalah al-Hadits*. Maktabah al-Maarif, t.t.
- Hamdani Bakran al-Dzakiey. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2005.

- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hariyono, Andi. “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir.” *Jurnal Al-Dirayah*, vol. Volume 1 No. 1 (Mei 2018).
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Jamal, Johari. “Ishmah Nabi Muhammad SAW (Telaah Penafrican Fakhr Al-Din Al-Razi).” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* (Desember 2019).
- al-Kudri, Abu Sa'id. *Kitab al-Ahkam*. 7198, t.t.
- M. A. Salahi. *Muhammad Man and Prophet*, Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.
- Ma'rifah, Muhammad Hadi. *Al-Tamhid Fi Ulum Al-Qur'an*. Cet. 3. jld. 3. Muassasah Al-Nasyr Al-Islami, 1416.
- Maulana Muhammad Ali. *Muhammad SAW Sang Revolusioner*. PT. Rene Tuross Indonesia, 2020.
- Muhajirin. *Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biogarfi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam al-Qur'an*. vol. 18 vol. Tazkiya, 2017.
- Muhammad al-Fuḍali,. *Ilmu Tauhid*, terj Ahmad Sunarto. Surabaya: al-Hidayah, 2005.
- Muhammad Ali Al-Shabunii. *Membela Nabi*, t.t.
- Mukminin, M Amiril. “Fenomena Tersihirnya Nabi Muhammad SAW. Dalam Koleksi Riwayat Ibn Majah.” *Al-Ibrah*, vol.1 (Desember 2016): 25.
- Munawir. “Konsep Kenabian menurut Ibnu Khaldun (Telaah Korelasi Kemaksuman dan Kemanusiaan Nabi Muhammad SAW).” *Jurnal Penelitian Agama*, vol.15, no. 1 (20 Juni 2014): 116–132.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- al-Qarni, A'idh Abdullah. *al-Qur'an berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*, terj. Abad Badruzzaman. Jakarta: Sahara Publishers, 2004.
- al-Qayyim, Ibn. *Al-Tafsir al-Qayyim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt, t.t.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qurān*. Beirut: Dār al-Shurūq, 2003.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Madinah Al-Munawwaroh*. Mujamma' Khadimul Haramin asy-Syarifain al-Malik Fahd, 1411.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. vol.IX. Beyrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Cet. II. vol.VI. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Akidah Islam*.

Jakarta: Kencana, 2009.

Zuhdi Dh, Achmad. “Kontraversi tentang Tersihirnya Nabi Muhammad saw.”

*ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol.2, no. 2 (22 Januari 2014): 182.